

IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER MANDIRI MELALUI PENGELOLAAN KELAS DI KELAS 3 SDN KETAWANGGEDE KOTA MALANG

Susi Puspitasari*, Ririn Harianti

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: ppg.susipuspitasari85@program.belajar.id

doi: 10.17977/um063.v4.i3.2024.6

Kata kunci

Karakter Mandiri
Implementasi
Pengelolaan Kelas

Abstrak

Salah satu hal yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini ialah kemampuan mandiri. Kemandirian dapat membantu mempersiapkan menjadi individu yang tangguh dan siap menghadapi rintangan di masa depan, salah satunya dengan pengelolaan di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas di kelas 3 SDN Ketawanggede Malang, termasuk strategi-strategi, kendala yang dihadapi, serta upaya-upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai melibatkan proses kondensasi data (Data Condensation), penyajian data (Data Display), dan penarikan kesimpulan (Conclusions Drawing). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru kelas 3 SDN Ketawanggede Malang dalam mengimplementasikan penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Namun, terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, seperti perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak, memang merupakan tantangan yang cukup besar. Untuk mengatasi kendala tersebut, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru kelas 3 SDN Ketawanggede Malang dalam mengatasi tantangan menanamkan karakter mandiri pada siswa melalui pengelolaan kelas, seperti memberikan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif, melibatkan siswa yang lebih mandiri sebagai "tutor sebaya", serta membuat variasi kegiatan dan sistem penugasan, telah menunjukkan hasil yang cukup baik.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam kehidupan manusia yang mempunyai peran vital dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Selain mentransfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga mengambil tanggung jawab dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang baik pada peserta didik. Salah satu karakter penting yang perlu dibangun sejak dini yaitu kemandirian. Kemandirian adalah keterampilan yang sangat krusial bagi individu dalam kehidupan mereka, dan perlu dikembangkan sejak usia dini (Sa'diyah, 2017).

Kemandirian ialah kemampuan individu untuk melakukan aktivitas dan mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Seorang anak yang mandiri mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri, memiliki keberanian untuk mengambil risiko, memiliki keyakinan diri yang kuat tanpa dipengaruhi oleh orang lain, serta dapat mengatur perilakunya sendiri (Sari & Rosyidah, 2019). Persiapan ini sangat krusial agar mereka menjadi individu yang tangguh dan siap menghadapi perjuangan yang mungkin muncul di masa yang akan datang. Sayangnya, tidak semua anak memiliki kemandirian yang memadai. Banyak anak-anak yang masih bergantung pada orang tua atau guru dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Hal ini bisa diakibatkan oleh faktor, seperti pola asuh orang tua yang terlalu protektif, lingkungan sekolah yang kurang mendukung pengembangan kemandirian, atau kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya menanamkan karakter mandiri pada siswa.

Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap awal pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, termasuk kemandirian. Pada jenjang ini, anak-anak berada pada masa-masa kritis perkembangan, di mana mereka mulai belajar untuk mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, SD menjadi tempat yang tepat untuk mengimplementasikan penanaman karakter mandiri melalui berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran. Salah satu langkah yang bisa diambil ialah melalui pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas yaitu serangkaian tindakan guru untuk menciptakan dan menjaga lingkungan kelas yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Dalam pengelolaan kelas, guru bisa merancang dan menerapkan berbagai strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Implementasi penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas di kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang menjadi fokus dalam artikel ini. Kelas 3 merupakan tahap transisi antara kelas rendah dan kelas tinggi di SDN Ketawanggede Kota Malang, di mana siswa mulai diperkenalkan dengan tuntutan dan tanggung jawab yang lebih besar. Pada tahap ini, penanaman karakter mandiri menjadi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di kelas-kelas selanjutnya.

Penelitian terkait penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas di SDN Ketawanggede Kota Malang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maryono et al (2018) yang berfokus bagaimana implementasi pendidikan karakter mandiri. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Sebagai pendidik di sekolah, seorang guru perlu mampu menerapkan nilai-nilai karakter mandiri di dalam kelas dengan memberikan tugas kepada siswa, sehingga mereka dapat belajar secara independen. Ini penting karena masih ada siswa yang terlalu bergantung pada bantuan guru dan teman sebaya dalam proses belajar-mengajar. Penelitian lain dilakukan oleh Syahrizal et al (2020) yang mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam peningkatan kemandirian belajar siswa kelas V di SD Negeri 1 Adikarso Tahun Ajaran 2020/2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas lima SD Negeri 1 Adikarso berjalan baik. Meskipun terdapat hambatan dalam implementasi pendidikan karakter, namun hal tersebut telah diatasi oleh guru. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran tentang upaya penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas di SD, masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas di kelas 3 SD, termasuk strategi-strategi yang diterapkan guru, kendala yang dihadapi, serta upaya-upaya untuk mengatasi tantangan tersebut.

2. Metode

Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Sugiyono (2021: 9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif ialah pendekatan riset yang berakar pada filsafat post-positivisme atau interpretatif. Teknik tersebut diterapkan untuk mengeksplorasi kondisi alami objek, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dan fokus hasil penelitian lebih pada pemahaman makna daripada generalisasi. Lokasi penelitian ini di SDN Ketawanggede Kota Malang. Adapun orang menjadi sumber utama/informasi penelitian ini adalah wali kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang.

Metode pengumpulan data yang dipakai mencakup wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali pemahaman guru tentang penanaman karakter mandiri, strategi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan di SDN Ketawanggede Kota Malang. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran yang mendorong manajemen kelas yang aktif guna menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada siswa.

Analisis data yang dipakai pada penelitian ini berupa model interaktif. Menurut Miles dkk (2014: 12), komponen dalam model interaktif adalah:

2.1. Proses Kondensasi Data (Data Condensation)

Proses kondensasi data ialah langkah-langkah seleksi, fokus, simplifikasi, abstraksi, dan transformasi data yang mencakup sebagian besar catatan-catatan dari data yang diperoleh.

2.2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data melibatkan upaya pengorganisasian, penggabungan, dan penyampaian informasi yang telah diambil kesimpulannya. Langkah ini membantu dalam mengerti konteks penelitian karena melibatkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan.

2.3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing)

Peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan setelah mengumpulkan data, yang meliputi eksplorasi untuk pemahaman yang tidak terstruktur, mencatat pola-pola dalam penjelasan, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Tahap akhirnya melibatkan penyimpulan menyeluruh dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Wawancara mengenai Implementasi Penanaman Karakter Mandiri melalui Pengelolaan Kelas di Kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang, mengenai implementasi penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas di kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang, menerangkan bahwa:

"Dalam mengimplementasikan penanaman karakter mandiri di kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang, saya berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Hal ini dilakukan melalui pemberian tugas-tugas individu, pemberian kesempatan bagi siswa untuk memimpin kegiatan di kelas, serta pembiasaan untuk merapikan dan bertanggung jawab atas barang-barang mereka. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar mandiri, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat."

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang, mengenai kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas di kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang, menerangkan bahwa:

"Salah satu kendala utama yang sering saya hadapi adalah perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa di dalam kelas. Ada siswa yang lebih cepat beradaptasi dengan kemandirian, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan lebih intensif. Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak juga menjadi tantangan tersendiri dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan kemandirian masing-masing siswa."

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru kelas 3, mengenai upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tantangan dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa melalui pengelolaan kelas di kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang, menerangkan bahwa:

"Untuk mengatasi tantangan tersebut, saya berusaha untuk memberikan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkan. Saya juga melibatkan siswa yang lebih mandiri untuk membantu teman-temannya, sehingga proses penanaman karakter mandiri dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, saya juga mencoba untuk membuat variasi kegiatan dan sistem penugasan yang dapat memicu kemandirian siswa secara bertahap."

3.2. Hasil Diskusi mengenai Implementasi Penanaman Karakter Mandiri Melalui Pengelolaan Kelas di kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang

Pendidikan karakter merupakan isu penting yang semakin mendapatkan perhatian di dunia pendidikan saat ini. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter pada siswa adalah kemandirian. Kemandirian yaitu kemampuan untuk mengatur dan bertanggung jawab atas diri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain. Pengembangan kemandirian pada siswa sekolah dasar menjadi hal yang krusial, karena pada usia ini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan yang menuntut mereka untuk belajar lebih mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang berusaha untuk mengimplementasikan penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas. Beberapa yang dilakukan yaitu dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Hal ini dilakukan melalui pemberian tugas-tugas individu, pemberian kesempatan bagi siswa untuk memimpin kegiatan di kelas, serta pembiasaan untuk merapikan dan bertanggung jawab atas barang-barang mereka. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat belajar mandiri, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat. Implikasi dari upaya-upaya tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, pemberian tugas-tugas individu dapat membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas penyelesaian tugas-tugas mereka (Kartika, 2022). Hal ini akan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, pemberian kesempatan bagi siswa untuk memimpin kegiatan di kelas dapat melatih mereka untuk mengembangkan kepemimpinan, komunikasi, dan kemampuan berorganisasi. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan untuk merapikan dan bertanggung jawab atas barang-barang mereka juga memiliki implikasi yang positif (Halimatussadiyah & Napitupulu, 2023). Melalui kegiatan ini, siswa akan belajar untuk disiplin, teratur, dan bertanggung jawab atas barang-barang miliknya. Ini dapat membantu siswa dalam membentuk kebiasaan yang positif yang akan menguntungkan mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang dalam mengimplementasikan penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Siswa-siswa terlihat lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam belajar dan melakukan aktivitas di kelas. Mereka juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kepemimpinan.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa proses pembentukan karakter mandiri pada siswa tidaklah sederhana dan memerlukan waktu yang signifikan. Masih ada beberapa hambatan yang perlu diatasi, seperti perbedaan tingkat kematangan dan latar belakang siswa, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif antara guru, orang tua, serta pihak-pihak terkait lainnya, untuk memverifikasi bahwa penanaman karakter mandiri pada siswa dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk menganalisis secara mendalam mengenai efektivitas dan dampak dari implementasi penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas. Hal ini bisa mencakup evaluasi terhadap perubahan perilaku siswa, dampak jangka panjang pada prestasi akademik, dan kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan yang lebih luas. Temuan-temuan dari penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperkuat dan menyempurnakan strategi-strategi yang telah diterapkan, sehingga proses pembentukan karakter mandiri pada siswa dapat berjalan dengan lebih optimal.

3.3. Kendala yang dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Penanaman Karakter Mandiri melalui Pengelolaan Kelas di Kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang

Pengembangan karakter mandiri pada siswa sekolah dasar menjadi perhatian utama dalam ranah pendidikan saat ini. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur dan bertanggung jawab atas diri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain. Pada siswa kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang, penanaman karakter mandiri menjadi hal yang sangat krusial, mengingat usia ini merupakan tahap perkembangan di mana anak-anak mulai belajar untuk lebih mandiri.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas. Kendala-kendala tersebut meliputi perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak.

Salah satu kendala utama yang sering dihadapi adalah perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa di dalam kelas. Ada siswa yang lebih cepat beradaptasi dengan kemandirian, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan yang lebih intensif. Ini bisa terjadi karena sejumlah faktor, seperti perbedaan stimulasi dan pengalaman yang diterima oleh siswa di

lingkungan keluarga, perbedaan tingkat kematangan kognitif dan emosional, serta gaya belajar yang berbeda-beda.

Pada satu sisi, terdapat siswa yang dapat dengan mudah menerima dan menerapkan konsep kemandirian yang diajarkan oleh guru. Mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas individu secara mandiri, bertanggung jawab atas kegiatan dan barang-barang mereka, serta mampu memimpin kegiatan di kelas dengan baik. Namun, di sisi lain, ada juga siswa yang masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif untuk dapat mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan.

Kondisi ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi guru, sebab mereka perlu dapat menyesuaikan strategi dan pendekatan yang digunakan agar dapat memenuhi kebutuhan belajar dan pengembangan karakter mandiri pada setiap siswa. Guru harus mampu memberikan perhatian dan bantuan yang relevan dengan tingkat kebutuhan masing-masing siswa, sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka. Selain perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa, kendala lain yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak. Dalam sebuah kelas, guru biasanya harus menangani 20-30 siswa, dengan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan kemandirian masing-masing siswa secara individual.

Keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah siswa dapat menyulitkan guru untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang intensif kepada setiap siswa. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya umpan balik dan evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan karakter mandiri pada masing-masing siswa. Akibatnya, ada kemungkinan bahwa ada beberapa siswa yang tidak memperoleh dukungan yang cukup dalam mengembangkan kemandirian mereka. Implikasi dari kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa dapat menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian kemandirian di antara siswa. Hal ini dapat berdampak pada dinamika kelas, di mana siswa yang lebih mandiri mungkin akan mendominasi, sementara siswa yang kurang mandiri dapat merasa terpinggirkan.

Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak dapat menyebabkan guru kesulitan dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan kemandirian masing-masing siswa secara individual (Nuriana, 2018). Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya umpan balik dan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga ada kemungkinan bahwa proses penanaman karakter mandiri tidak berjalan secara optimal. Temuan-temuan dari penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperkuat dan menyempurnakan praktik-praktik pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, sehingga proses penanaman karakter mandiri pada siswa dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, diperlukan studi lebih lanjut untuk secara menyeluruh menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru dan taktik-taktik yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini dapat mencakup evaluasi terhadap efektivitas dan dampak dari berbagai strategi yang telah diterapkan, serta identifikasi faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan penanaman karakter mandiri pada siswa.

3.4. Upaya Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Tantangan dalam Menanamkan Karakter Mandiri pada Siswa Melalui Pengelolaan Kelas di Kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang

Kemandirian, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur dan bertanggung jawab atas diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain, menjadi aspek krusial yang perlu ditanamkan pada siswa, khususnya di kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang. Pada usia ini, anak-anak berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai belajar untuk lebih mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang menghadapi beberapa tantangan dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa melalui pengelolaan kelas. Tantangan utama yang sering dihadapi adalah perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak. Namun, guru tetap berusaha untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang

mebutuhkan. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian yang sama, sehingga mereka membutuhkan perhatian dan bantuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru berusaha untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang masih memerlukan dukungan yang lebih intensif dalam mengembangkan kemandirian mereka. Melalui bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif, guru dapat memberikan arahan, umpan balik, dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini dapat membantu siswa yang masih kesulitan untuk dapat mengejar ketertinggalan mereka dan mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan. Dengan demikian, perbedaan kemampuan di antara siswa dapat diminimalisir dan proses penanaman karakter mandiri bisa berjalan lebih efektif.

Selain itu, guru juga melibatkan siswa yang lebih mandiri untuk membantu teman-temannya. Melalui pendekatan ini, siswa yang telah berhasil mengembangkan kemandirian dapat berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya dengan teman-teman yang masih membutuhkan bimbingan. Hal ini tidak hanya dapat membantu siswa yang kurang mandiri, tetapi juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan pada diri siswa yang menjadi "tutor sebaya".

Pendekatan ini memungkinkan proses penanaman karakter mandiri untuk berjalan lebih efektif, karena siswa dapat belajar dari teman-teman mereka yang lebih berpengalaman. Selain itu, interaksi antar siswa juga dapat membangun rasa saling menghargai dan kerjasama, yang merupakan aspek-aspek penting dalam pembentukan karakter. Selanjutnya, guru juga berusaha untuk membuat variasi kegiatan dan sistem penugasan yang dapat memicu kemandirian siswa secara bertahap. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengembangkan kemandirian mereka. Misalnya, guru dapat memberikan tugas-tugas individu yang bertahap, dari yang mudah hingga yang lebih rumit. Tugas-tugas yang lebih sederhana dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri dan kebiasaan belajar mandiri, sementara tugas-tugas yang lebih kompleks dapat mendorong mereka agar meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Selain itu, guru juga dapat memvariasikan metode pembelajaran, seperti menggunakan pendekatan proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau kegiatan presentasi. Melalui pendekatan-pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk belajar mandiri, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama, yang merupakan aspek-aspek penting dalam pembentukan karakter mandiri.

Implikasi dari upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa melalui pengelolaan kelas dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, pemberian bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan dapat membantu meminimalisir kesenjangan dalam pencapaian kemandirian di antara siswa (Handayani & Watyah, 2023). Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, dimana seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Selanjutnya, melibatkan siswa yang lebih mandiri untuk membantu teman-temannya dapat memberikan manfaat ganda. Bagi siswa yang menjadi "tutor sebaya", pengalaman ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan keterampilan komunikasi mereka. Sementara itu, bagi siswa yang menerima bantuan, mereka dapat belajar dari teman-teman mereka yang lebih berpengalaman, sehingga proses penanaman karakter mandiri dapat berjalan lebih efektif. Upaya guru dalam membuat variasi kegiatan dan sistem penugasan yang dapat memicu kemandirian siswa secara bertahap juga memiliki implikasi yang positif. Melalui pendekatan-pendekatan yang lebih bervariasi, siswa dapat terhindar dari kebosanan dan tetap termotivasi untuk mengembangkan kemandirian mereka. Selain itu, pengalaman belajar yang lebih menantang juga dapat mendorong siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan lainnya yang terkait dengan kemandirian. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa proses penanaman karakter mandiri pada siswa tidaklah mudah dan membutuhkan upaya yang berkelanjutan. Masih ada tantangan yang harus dihadapi, seperti perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak. Maka, diperlukan kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa proses penanaman karakter mandiri dapat berjalan dengan efektif.

Di samping itu, diperlukan penelitian lebih lanjut juga untuk menganalisis secara mendalam mengenai efektivitas dan dampak dari upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi tantangan dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa melalui pengelolaan kelas. Hal ini dapat mencakup evaluasi terhadap perubahan perilaku siswa, dampak jangka panjang pada prestasi akademik, dan kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan yang lebih luas. Temuan-temuan dari penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperkuat dan menyempurnakan strategi-strategi yang telah diterapkan, sehingga proses penanaman karakter mandiri pada siswa bisa berjalan dengan lebih optimal. Selain itu, hasil penelitian juga bisa memberikan wawasan baru bagi guru-guru lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa mereka.

4. Kesimpulan

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa; 1) Upaya guru kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang dalam mengimplementasikan penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas telah menunjukkan hasil yang cukup baik. 2) Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan penanaman karakter mandiri melalui pengelolaan kelas di kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang, seperti perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak, memang merupakan tantangan yang cukup besar. 3) Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang dalam mengatasi tantangan menanamkan karakter mandiri pada siswa melalui pengelolaan kelas, seperti memberikan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif, melibatkan siswa yang lebih mandiri sebagai "tutor sebaya", serta membuat variasi kegiatan dan sistem penugasan, telah menunjukkan hasil yang cukup baik.

Daftar Rujukan

- Asrori, A. (2006). *Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimatussadiyah, Y., & Napitupulu, R. H. M. (December 2023). Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 90-96. DOI: <http://dx.doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3147>
- Handayani, N., & Watiyah, W. (January 2023). Peran Guru BK Dalam Mengurangi Kesenjangan Sosial Ekonomi Siswa AI-Ikhlash. *MUHAFADZAH*, 2(1), 30-37. DOI: 10.53888/muhafadzah.v2i1.575.
- Kartika, Y. (2022). Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Intan Lampung.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-38. DOI: <http://dx.doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nuriana, D. (2018). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 51-62
- Rofiq, A. (2009). *Pengelolaan Kelas*. Malang: Direktorat Jendral PMPTK.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *KORDINAT*. 16(1), 31-46
- Samawi, M. & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, R. D. & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 3(1), 1-12.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV: Bandung
- Syahrizal, F., Suhartono, S., & Rokhmaniyah. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Adikarso Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 99-105. DOI: <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i1.55363>